

Kuratorial, Seduksi Pasar, dan

OLEH SUJUD DARTANTO

Uraian ini merupakan catatan kerja kuratorial Biennale IX Yogyakarta sekaligus respons atas derasnya berbagai tanggapan terhadap Biennale Jogja IX "Neo-Nation" di berbagai media, *mailing list*, dan tak luput pula berbagai *rerasan* (baca: rumor) yang berkembang. Saya ingin menyampaikan tiga hal mengenai biennale ini:

Kuratorial "Neo-Nation"

Kuratorial "Neo-Nation"—sebagaimana yang telah dijelaskan di pengantar kuratorial—adalah sebuah respons atas berbagai fenomena pencarian dan kebutuhan beridentitas: munculnya pelbagai budaya (baca: subkultur) dari praktik konsumsi kreatif, dinamika pemahaman tafsir budaya inter/antargenerasi, dan pengalaman-pengalaman identitas baru yang berlangsung nyata dan luas di jagat siberetik. Fenomena ini adalah sebuah kontras akan relevansi teritori dan batas-batas sebuah nasion di mana pun. Perhatian pada kegelisahan inilah yang mendorong lahirnya wacana "Neo-Nation" ini, di mana diksi "neo" sebagai metafor atas pelbagai bentuk dan cara pandang kultur dalam re-

alitas kontemporer, termasuk Indonesia. Tema ini diharapkan membuka kesempatan bagi perupa untuk bisa menyampaikan pelbagai hal yang bersifat reflektif, partikular, sehari-hari, hingga yang sublim dalam pengalaman hidup perupa terhadap berbagai fenomena.

Cara pandang yang menempatkan agen kreatif (seniman) sebagaimana aktor sosial juga menjadi salah satu dasar pertimbangan relevansi tema dengan pengalaman geo-kultural 164 perupa dalam biennale ini. Kami sudah menduga kerja kurasi seperti ini akan menuai kontroversi, memicu keberatan bagi para pemangku estetika, sebab memang di luar kelaziman tradisi biennale yang mementingkan pencapaian estetis dan prestasi artistik dalam kurun dua tahunan. Tentu pertimbangan estetis dan pencapaian artistik tak perlu diperdebatkan sebab dengan sendirinya tak terelakkan dan juga sangat relatif. Semangat kurasi bermaksud untuk menghadirkan "konteks pengalaman" peserta biennale berikut berbagai eksplorasi estetis, antara lain berkembangnya kesadaran sosial dan pengalaman estetis baru dari ranah industri budaya populer, subkultur anak muda, dan representasi geo-kultural. Tidak saja perupa di Tanah

Air, tetapi perupa dari Ceko, Jepang, Belanda dan Kuwait dalam biennale ini. Pembacaan semacam ini, antara lain, nyaris tidak diperhatikan, mungkin disebabkan oleh absennya produksi pengetahuan atas pengalaman-pengalaman estetis di luar arus utama seni (*mainstream*).

Tema "Neo-Nation" kami anggap cukup relevan sebagai respons untuk menjawab kebutuhan masyarakat merefleksikan pergeseran, perubahan sosial dan budaya dewasa ini, terutama kaitannya dengan bagaimana perupa biennale ini memandang sebuah nasion. Sebagai momen reflektif, biennale ini diharapkan bisa menjadi jalan untuk meloloskan berbagai bentuk pengalaman dan berbagai pengucapan, misalnya parodi dan kritik diri dalam menetapkan, mempertanyakan, bahkan merayakan hibriditas yang terjadi (*playful*) dalam biennale ini.

Namun, yang menarik, reaksi yang berkembang justru menjadikan isu teknis pelaksanaan dan penyeleksian biennale jauh lebih memikat daripada melihat substansi biennale ini. Diakui, bahwa kerja kurasi di mana pun memang tidak lepas dari kerja seleksi dan tentu tidak memadai mengadvokasi semua potensi kreatif. Reaksi semacam ini selalu

Kuasa Kritik Seni

menjadi persoalan pokok dari satu biennale ke biennale lain. Seperti ada sebuah paradoks: tidakkah berbagai inisiasi ruang alternatif, pertumbuhan galeri, internasionalisasi seni, dan jaringan pasar telah menjadi ruang akomodasi yang telah berjalan dengan baik? Juga perlu kejujuran untuk melihat betapa hiruk pikuk pasar yang menembus angka miliaran itu melampaui kepedulian akan kembang kempisnya biaya penyelenggaraan biennale ini. Ini ironis. Reaksi lain adalah sikap generalis aparat seni yang mengesankan biennale ini sebagai kerja serampangan (bagaikan sebuah kerja iseng). Tidak ada yang perlu dipersalahkan dalam hal ini, tetapi mungkin ini disebabkan macetnya pengetahuan dalam membaca karya perupa yang sesungguhnya menarik dan kaya tafsir. Misalnya, pada karya peserta muda yang kaya akan berbagai pernyataan budaya (*cultural statements*) atas situasi "Neo-nation" sekarang ini.

Kuratorial Neo-Nation dan seduksi pasar

Yang tak kalah menarik adalah ketika biennale ini dianggap menjadi ajang ekonomis belaka. Kesan ini dinalar lewat respons riuhnya pasar pada biennale kali

ini. Nalar semacam ini terus digeneralisasi pada keseluruhan praktik kurasi biennale ini. Perlu kita ketahui, dalam masa seperti ini, dan sebagaimana *boom-boom* seni sebelumnya, akan ada banyak kepentingan ekonomis yang turut mewarnai tafsir atas pilihan perupa dan karyanya dalam biennale ini dan itulah mekanisme pasar yang kita tahu memiliki nalarnya sendiri untuk menilai.

Berbeda dengan kekhasan lembaga atau *event swasta*, tanggung jawab menyelenggarakan *event* semacam biennale sangat berat sebab Biennale Jogja ini merupakan *event* seni yang dibiayai oleh publik, diselenggarakan oleh badan publik (Taman Budaya Yogyakarta), dan untuk publik. Karena itu pula, menjadi acuan publik walaupun tentu ini bukan acuan satu-satunya. Sebab itu, kami sadari pula, ketika keterlibatan sponsor dan mitra kerja sama menjadi tak terhindarkan karena alasan manajemen, tetapi sekali lagi, hal itu tidak memengaruhi kerja kurasi dalam biennale ini.

Dari segi operasional, diakui praktik kuratorial tidak berjalan mudah karena ketersediaan waktu yang luar biasa pendek oleh pihak Taman Budaya Yogyakarta bagi tim kurator untuk bekerja, termasuk menyangkut masalah

biaya dan sumber daya lainnya yang kami akui begitu berpengaruh pada kerja lapangan. Namun, hal itu tentu bukan pemakluman (*excuse*) yang tepat, tetapi siapa yang peduli dengan situasi nyata biennale ini?

Dalam situasi kikir semacam itu, kami tetap melakukan kerja kurasi dengan mengusung urgensi tema "Neo-Nation" yang sengaja dipilih sebagai perspektif dan tawaran bagi perupa untuk merefleksikan berbagai fenomena perihal identitas dan kaitannya dengan berbagai imaji yang dibayangkan oleh individu atau kelompok atas gejala "Neo-nation".

Kuasa kritik seni dan tafsir penonton

Sebagai catatan akhir, yang juga perlu dicermati adalah respons dari penonton *event* seni atau biennale sebagai bagian penting dari keseluruhan produksi *event* ini. Resepsi penonton yang datang dari berbagai karakter, lokasi dan budaya, yang tentu saja bukan semata-mata milik dunia seni (*art world*). Sebab, penonton bukan entitas pasif, tetapi agen penting dalam sirkuit wacana ini. Siapa penonton dalam biennale kali ini? Mereka adalah publik majemuk yang ingin melihat bagaimana cermin "tubuh nasion"

yang direfleksikan lewat 164 karya perupa ini. Jumlah pengunjung yang mencapai ribuan dalam pembukaan biennale ini sangat mengejutkan secara kuantitatif dan menunjukkan suatu antusiasme. Namun, yang jauh lebih menarik adalah bagaimana penonton memproduksi tafsir terhadap karya para perupa dalam biennale kali ini.

Kita khawatir apabila perihal kepenontonan ini diabaikan dalam perhelatan-perhelatan seni yang suaranya kian senyap dibandingkan dengan "kuasa kritik seni". Ya, Biennale "Neo-Nation" ini tanpa sengaja ada di tengah *boom* dan seduksi pasar serta minimnya perhatian negara. Dan, yang menjadi catatan penting, aspek kepenontonan kerap luput diperhatikan. Sebagai refleksi, kita perlu memikirkan bagaimana biennale sebagai ruang publik ini tetap memiliki independensi gagasan dan praktik kurasi, dan keberpihakannya kepada publik sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama. Akhir kata, saya yakin banyak hal di luar catatan ini yang masih bikin kita *greetan* atas situasi ini. Untuk itu, mari kita benahi.

SUDJUD DARTANTO,
Salah Satu Kurator Biennale IX
"Neo Nation"